

PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG SENI PERTUNJUKAN BETAWI DI JAKARTA

Rayi Shoufi Mu'min Muhammad¹, Titihan Sarihati², Ariesa Farida³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

ryshfi@student.telkomuniversity.ac.id, titiansarihati@telkomuniversity.ac.id, ariesafarida@telkomuniversity.ac.id.

Abstrak: Pementasan seni pertunjukan Betawi di Jakarta pada saat ini hanya terbatas pada event-event kesenian budaya dan panggilan diacara hajatan saja. Di Jakarta sendiri hanya terdapat amphiteater terbuka di Kampung Budaya Betawi Setu Babakan yang rutin mementaskan seni pertunjukan Betawi dan belum terdapat gedung pertunjukan yang dibuat secara khusus untuk mementaskan seni pertunjukan Betawi. Padahal faktanya minat masyarakat terhadap kesenian Betawi kian bertambah tiap tahunnya. Seni pertunjukan Betawi juga memiliki ciri khas tersendiri, yaitu interaksi para penampil ke penonton yang cukup tinggi sehingga dibutuhkannya panggung yang didesain secara khusus untuk mementaskan seni pertunjukan Betawi. Maka dari itu perwujudan gagasan perancangan baru Gedung Seni Pertunjukan Betawi dapat menjadi solusi untuk memfasilitasi pementasan seni pertunjukan Betawi serta dapat mengangkat derajat seni pertunjukan Betawi khususnya di Jakarta ke tingkat yang lebih baik lagi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik kuesioner, wawancara, observasi, dan studi literatur. Responden dalam penelitian ini sebanyak 182 orang warga Jakarta dan sekitarnya. Hasil menunjukkan minat masyarakat yang cukup besar terhadap seni pertunjukan Betawi dan dibutuhkannya tempat untuk mewadahi pementasan seni pertunjukan Betawi yang nantinya juga akan menjadi tempat pembelajaran serta pelestarian kesenian budaya Betawi khususnya di Jakarta

Kata Kunci : Seni, Pertunjukan, Betawi, Jakarta

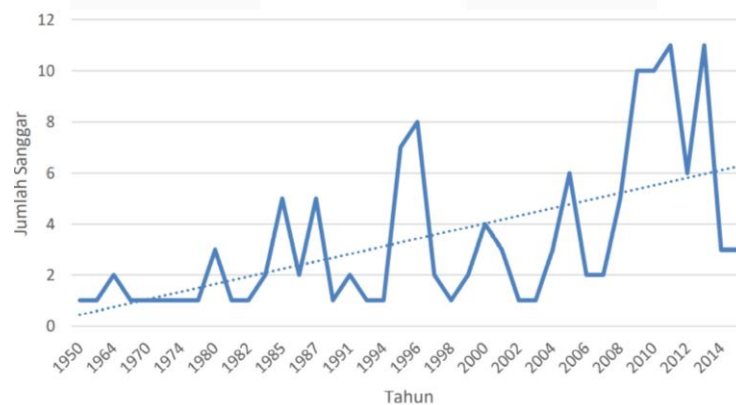
Abstract: Betawi performing arts performances in Jakarta are currently only limited to cultural arts events and vocations at celebration events. In Jakarta itself, there is only an open amphitheater in the Betawi cultural village of Setu Babakan which routinely performs Betawi performing arts. Despite the fact that public interest in Betawi art is increasing every year. Betawi performing arts also have their own characteristics, namely the interaction between the performers and the audience is high enough that a stage is needed specifically to perform Betawi performing arts. Therefore the embodiment of the idea of designing a new Betawi Performing Arts Building can be a solution to facilitate the performance of Betawi performing arts and can elevate the degree of Betawi performing arts, especially in Jakarta to a better level. This research uses quantitative and qualitative methods. data were collected by using questionnaires, interviews, observations, and literature studies. Respondents in this study were 182 residents of Jakarta and its surroundings. The results show that there is a considerable public interest in Betawi performing arts and the need for a place for learning and preserving Betawi cultural arts, especially in Jakarta.

Keywords : Arts, Performing, Betawi, Jakarta

PENDAHULUAN

Gedung seni pertunjukan Betawi merupakan tempat yang mewadahi aktivitas pertunjukan dan pelatihan seni pertunjukan Betawi, serta sebagai tempat wisata rekreasi seni budaya bagi masyarakat. Seni pertunjukan sendiri merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang (Susetyo B, 2007).

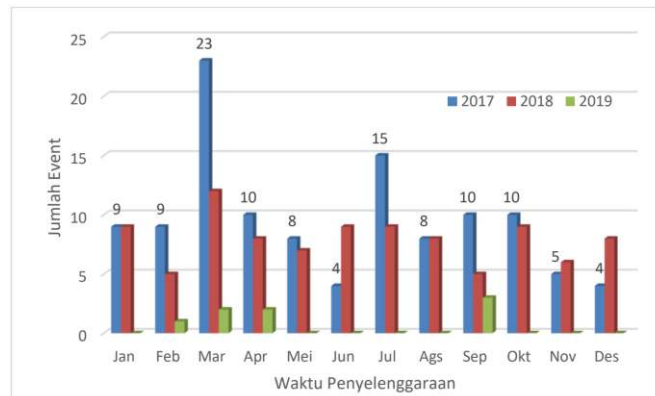
Pementasan seni pertunjukan Betawi di Jakarta pada saat ini hanya terbatas pada event-event kesenian budaya dan panggilan di acara hajatan saja. Di Jakarta sendiri hanya terdapat amphiteater terbuka di Kampung Budaya Betawi Setu Babakan yang rutin mementaskan seni pertunjukan Betawi dan belum terdapat gedung pertunjukan yang dibuat secara khusus untuk mementaskan seni pertunjukan Betawi. Padahal faktanya minat masyarakat terhadap kesenian Betawi kian bertambah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah sanggar kesenian Betawi di Jakarta yang bertambah tiap tahunnya.



Gambar 1.1 Tren peningkatan jumlah sanggar kesenian Betawi di Jakarta
(Sumber: Laporan Penelitian Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Betawi, 2018)

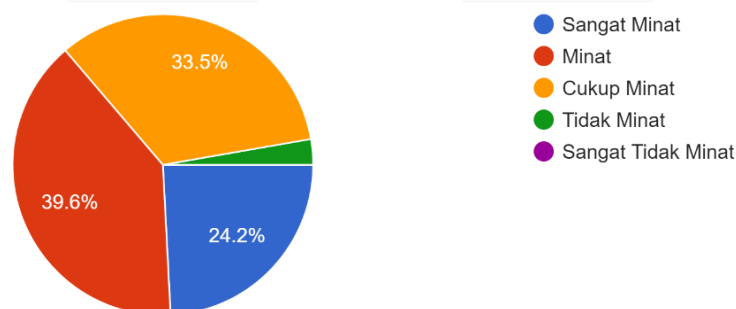
Menurut Laporan Penelitian Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Betawi (2018), kesenian Betawi tumbuh seiring dengan adanya permintaan untuk mengisi salah satu kegiatan dalam ajang yang diselenggarakan oleh *Event Organizer* di Jakarta. Adapun

waktu dan jumlah penyelenggaraan berdasarkan data yang ada sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1.2 Penyelenggaraan *event* kesenian Betawi di Jakarta
(Sumber: Laporan Penelitian Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Betawi, 2018)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa terdapat rata-rata ada empat sampai lima event kesenian Betawi yang diselenggarakan setiap bulannya di Jakarta, dan berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 182 warga Jakarta di bulan april tahun 2023 sebagian besar masyarakat memiliki minat untuk menyaksikan seni pertunjukan Betawi.



Gambar 1.3 Hasil survey minat masyarakat terhadap seni pertunjukan Betawi
(Sumber: Data pribadi)

Hal tersebut membuktikan bahwa kesenian Betawi cukup diminati oleh masyarakat Jakarta. Seni pertunjukan Betawi juga memiliki ciri khas tersendiri, yaitu interaksi para penampil ke penonton yang cukup tinggi seperti penonton diajak berdialog, dibercandai, dan diajak untuk menari bersama. Karena hal tersebut

dibutuhkannya panggung yang didesain secara khusus untuk mementaskan seni pertunjukan Betawi. maka dari itu perwujudan gagasan perancangan baru Gedung Seni Pertunjukan Betawi dapat menjadi solusi untuk memfasilitasi seni pertunjukan Betawi serta dapat mengangkat derajat seni pertunjukan Betawi khususnya di Jakarta ke tingkat yang lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Metode ini dilakukan dengan cara observasi, studi literatur, wawancara, dan survey. Observasi dilakukan pada tiga bangunan sejenis, seperti Gedung Kesenian Jakarta, Pusat Pelatihan Seni Budaya Jakarta Timur, dan Salihara *Arts Center*. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber terkait melalui buku, jurnal, ataupun karya tulis lain yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori dan standarisasi. Wawancara dilakukan kepada tokoh-tokoh seniman Betawi. Survey dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada warga Jakarta mengenai minat serta pandangan terhadap seni pertunjukan Betawi.

Analisa Data

Metode ini dilakukan setelah seluruh data terkumpul kemudian data tersebut diolah sehingga diketahui upaya apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

Tema dan Konsep

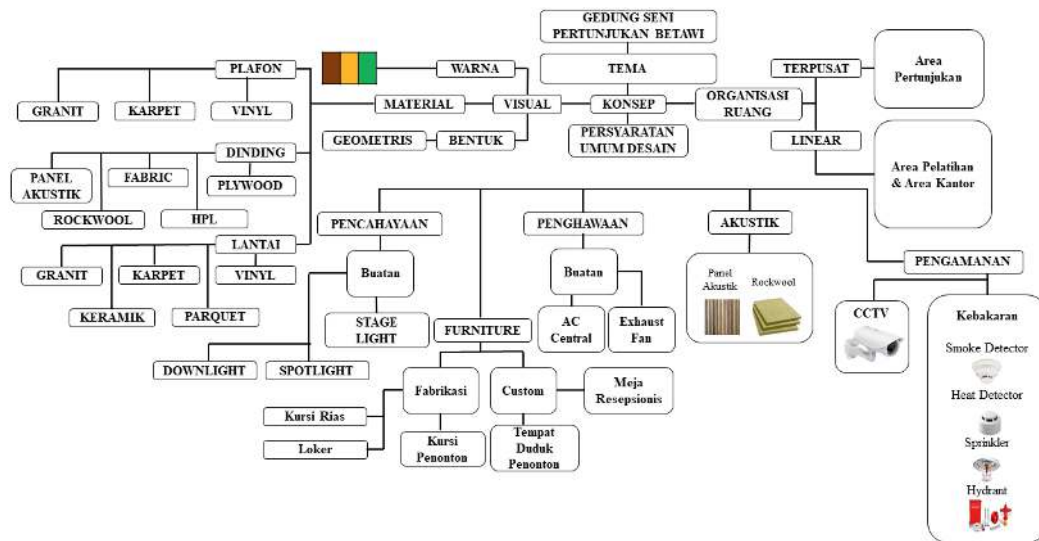
Metode ini merupakan suatu gagasan desain yang akan diimplementasikan ke dalam perancangan yang berdasarkan dari proses analisa data. Sehingga konsep yang dituangkan dapat tercapai dan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Output Akhir

Metode ini merupakan hasil dari perancangan yang berupa gambar kerja, *rendering*, animasi, skema material, dan maket.

HASIL DAN DISKUSI

Tema Perancangan



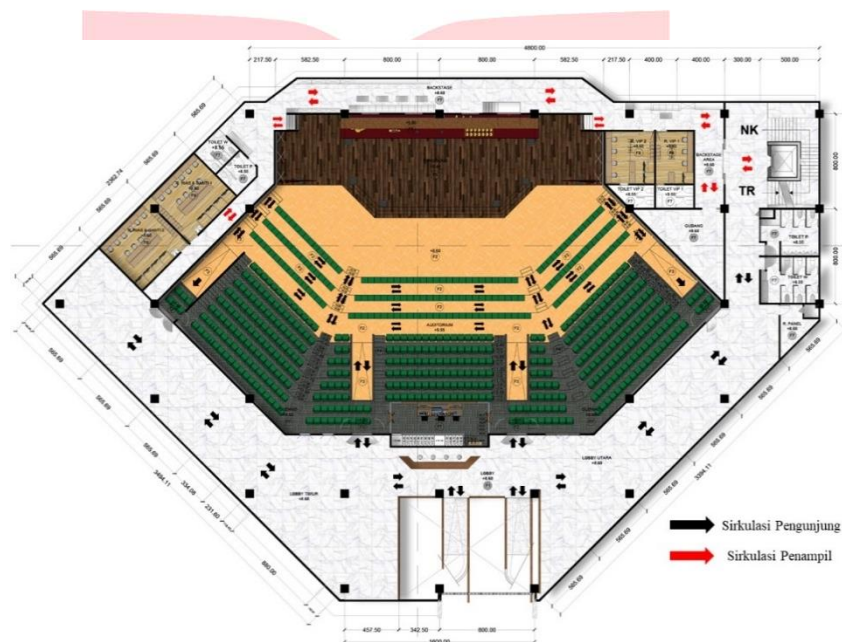
Gambar 2.1 Mind Mapping
(Sumber: Data Pribadi)

Perancangan gedung seni pertunjukan Betawi menerapkan tema Betawi Cultural, yang mana pada perancangan ini mengimplementasikan beberapa ciri khas dari kebudayaan Betawi. Penerapan tema tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana tradisional Betawi didalam ruang gedung seni pertunjukan Betawi. Menurut Sarihati T, dkk (2015), dalam sebuah ruang, suasana dapat terbentuk oleh berbagai unsur, yaitu unsur non fisik atau fisik ruang. Dalam konteks pembentukan suasana Betawi pada ruang diperlukan unsur-unsur budaya Betawi yang diaplikasikan ke dalam ruang, seperti ornamen-ornamen bangunan Betawi, dan juga batik Betawi dengan motif tumpal nya yang khas.

Konsep Perancangan

Konsep Organisasi Ruang

Pada perancangan ini menerapkan organisasi ruang terpusat, yang mana terpusat pada ruang auditorium. Konsep organisasi terpusat ini dimaksudkan untuk mempermudah mobilitas kegiatan para pengguna ruang di dalamnya serta dapat membedakan antara area pengunjung dengan area penampil. Sehingga para pengguna ruang dapat menjalankan aktivitasnya masing-masing tanpa harus terganggu dengan aktivitas pengguna ruang yang lain. Menurut Mahardika S, dkk (2022), organisasi ruang haruslah memudahkan alur pengguna ruang agar mereka tidak kebingungan.



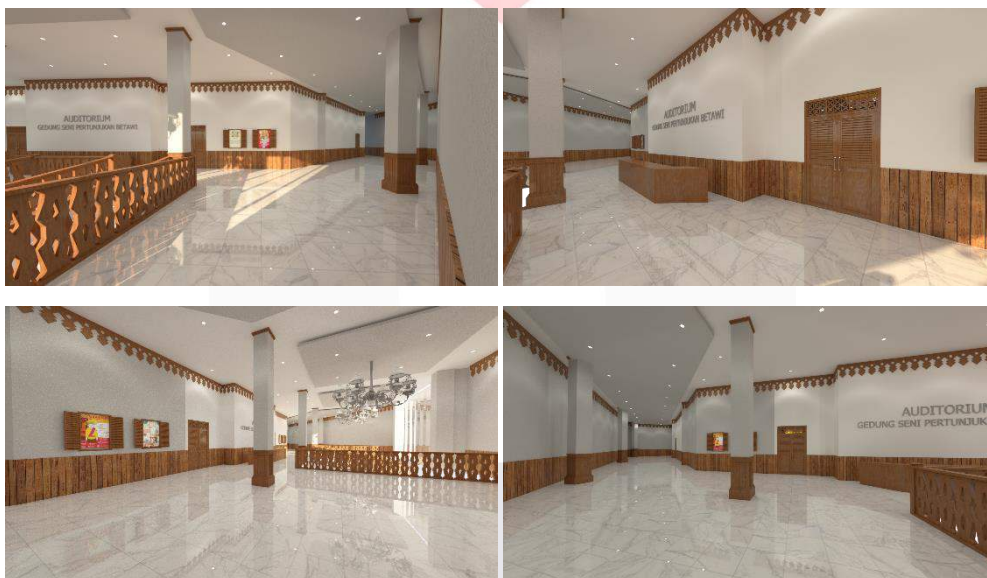
Gambar 2.2 Sirkulasi ruang area pertunjukan
(Sumber: Data Pribadi)

Secara garis besar, sirkulasi pada area pertunjukan dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi pengunjung dan sirkulasi penampil. Pada sirkulasi pengunjung terdapat dua fase, yaitu fase sebelum dan fase sesudah pertunjukan yang diatur untuk kenyamanan para pengunjung dalam melakukan aktivitas di area pertunjukan. Pada fase sebelum pertunjukan hanya dua dari empat akses keluar-masuk auditorium yang dibuka, hal itu dimaksudkan untuk memudahkan para penjaga untuk mengontrol atau memantau pengunjung yang masuk ke dalam auditorium. Untuk fase setelah pertunjukan keempat

akses keluar-masuk dibuka semua untuk menghindari kondisi penuh sesak karena ketika pertunjukan sudah selesai biasanya para penonton akan keluar secara bersamaan.

Pada sirkulasi penampil terdapat akses khusus menggunakan lift, yang mana digunakan bukan hanya untuk penampil tetapi juga untuk akses barang dan peralatan yang akan digunakan dalam pertunjukan. Sirkulasi di area *backstage* dibuat cukup lebar karena ketika pertunjukan sedang berlangsung para penampil akan kesana-kemari dengan tempo yang cukup cepat ketika sedang di area *backstage*. Terdapat tiga buah akses keluar-masuk dari *backstage* menuju panggung, yaitu dari samping kanan, samping kiri, dan juga belakang panggung.

Konsep Visual



Gambar 2.3 Lobby area pertunjukan
(Sumber: Data Pribadi)

Pada lobby area pertunjukan menggunakan bentuk-bentuk dari bangunan tradisional Betawi serta ornamen didalamnya, seperti ruangan yang berbentuk simetris, ornamen langkan yang digunakan sebagai *railing ramp* dan *void*, kolom-kolom bangunan yang dihiasi oleh ornamen kayu dengan bentuk ukiran sederhana, ornamen banji pada ventilasi di atas pintu, neon box yang dihiasi dengan bingkai berbentuk jendela khas

bangunan Betawi, serta ornamen gigi balang dan ornamen kayu pada dekorasi dinding lobby.



Gambar 2.4 Panggung pertunjukan dan tempat duduk penonton auditorium
(Sumber: Data Pribadi)

Panggung pertunjukan dibuat menjorok kedepan pada bagian tengah dan terdapat tangga pada setiap sisi yang menjorok tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk membuat para penampil dapat leluasa melakukan interaksi dengan penonton. Kemudian bagian depan panggung diberi jarak lima meter dari tempat duduk penonton terdapan sehingga menciptakan ruang kosong, yang mana hal tersebut dimaksudkan untuk menjadi arena pertunjukan juga, sehingga interaksi para penampil dengan para penonton dapat lebih intim karena berada di level lantai yang sejajar. Dan apabila sedang mementaskan pertunjukan yang tidak membutuhkan interaksi intim antara penampil dengan penonton, ruang kosong tersebut dapat diisi oleh kursi banquet atau kursi susun.

Area tempat duduk penonton dibagi menjadi dua area yang berbeda, yaitu area tempat duduk dibagian depan yang dibentuk menyerupai amphiteater dan tempat duduk dibagian belakang yang menggunakan kursi. Tempat duduk penonton dibagian depan didesain seperti bentuk amphiteater ini dikarenakan penyesuaian pertunjukan Betawi yang biasanya dipentaskan di amphiteater atau diarea *outdoor*. Dan untuk tempat duduk penonton dibagian belakang menggunakan kursi penonton yang sesuai dengan standar gedung pertunjukan pada umumnya.



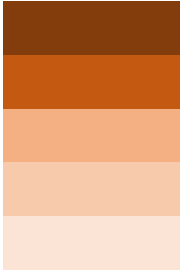
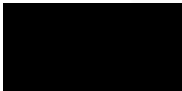
Gambar 2.5 Ruang rias dan ganti
(Sumber: Data Pribadi)

Pada ruang rias dan ganti menggunakan bentuk simetris, seperti persegi dan persegi panjang. Bentuk simetris tersebut diterapkan pada ruang rias dan ganti ini dengan tujuan untuk menghemat penggunaan ruang serta memaksimalkan fungsi ruang. Hal itu dikarenakan ruang rias dan ganti nantinya akan diisi oleh banyak orang, mulai dari penampil hingga make-up artist, dan juga aktivitas di dalamnya pun cukup beragam, seperti merias dan berias, mengganti kostum, serta menyimpan barang bawaan. Maka dari itu ruang rias dan ganti ini didesain menggunakan bentuk simetris dari persegi yang dapat terbilang cukup sederhana agar dapat memudahkan aktivitas pengguna ruangnya.

Konsep Warna

Tabel 2.1 Konsep Warna

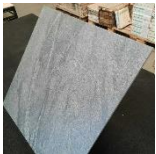
No.	Warna	Pertimbangan	Penerapan
1.	Hijau Betawi 	Banyak digunakan dan sudah menjadi warna khas pada bangunan-bangunan Betawi	- Tempat duduk penonton - <i>Backdrop</i> panggung
2.	Kuning Gigi Balang 	Banyak digunakan dan sudah menjadi warna khas pada bangunan-bangunan Betawi	- Ornamen langkan pada panggung - Ornamen gigi balang pada atas panggung - Ornamen <i>backdrop</i> panggung

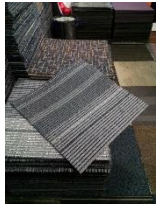
3.	Coklat / Warna Kayu 	Memberikan kesan natural dan hangat serta meningkatkan suasana tradisional di dalam ruang	- Railing ramp dan lobby - Dekorasi dinding lobby - Meja resepsionis - Lantai area tempat duduk bagian depan - Lantai panggung - Panel akustik - Lantai ruang rias - Meja dan kursi rias - Lemari kostum
4.	Putih 	Memberikan kesan bersih dan luas pada ruangan	- Lantai dan dinding lobby - Lantai dan dinding backstage - Dinding ruang rias
5.	Abu-abu 	Memberikan kesan sederhana dan santai pada ruangan	- Lantai tempat duduk penonton belakang
6.	Hitam 	Memberikan kesan elegan pada ruangan	- Dinding panggung pertunjukan

(Sumber: Data Pribadi)

Konsep Material

Tabel 2.2 Konsep Material

No.	Material	Pertimbangan Penggunaan	Penerapan
Lantai			
1.	Granit 	- Memiliki daya tahan yang kuat dan tidak mudah tergores - Perawatan yang terbilang mudah - Pilihan motif yang beragam	- Lobby

2.	Keramik 	- Memiliki daya tahan yang kuat - Harga yang murah - Tidak memerlukan perawatan khusus	- Area Backstage - Gudang - Toilet - Ruang Panel
3.	Vinyl 	- Memiliki daya tahan yang kuat dan tidak mudah tergores - Nyaman untuk diinjak - Tahan terhadap noda - Pemasangannya yang mudah - Memiliki tampilan kayu yang menarik	- Area penonton bagian depan - Panggung pertunjukan
4.	Karpét 	- Tahan lama - Pemasangan yang mudah - Mudah dikreasikan - Mudah dibersihkan - Nyaman dan lembut - Dapat membantu meredam suara	- Area penonton bagian belakang
5.	Parquet 	- Kokoh dan tahan lama - Memiliki pilihan motif yang beragam - Memberikan kesan natural dan elegan	- Ruang rias dan ganti
Dinding			
6.	Panel Akustik 	- Dapat meredam dan menyebarkan suara sekaligus - Dapat menjadi dekorasi pada ruangan - Pemasangannya yang mudah	- Auditorium

7.	Rockwool 	- Dapat meredam suara secara maksimal	- <i>Bass trap</i>
8.	Fabric 	- Dapat membantu dalam peredaman suara - Mudah dibersihkan - Banyak pilihan warna	- Lapisan luar <i>Bass trap</i>
10.	Plywood 	- Daya tahan yang bagus terhadap kelembaban - Tidak mudah melengkung - Mudah dibentuk	- Panel pemantul dan penyebar suara
11.	HPL 	- Memiliki pilihan warna dan motif yang beragam - Tahan terhadap goresan dan air - Mudah dalam pemasangan	- Lapisan luar panel pemantul dan penyebar suara
12.	Duco 	- Memiliki pilihan warna yang beragam - Memiliki daya tutup yang maksimal	- Lobby - <i>Area backstage</i> - Ruang rias dan ganti - Ruang panel - Toilet
Plafon			
13.	Gypsum 	- Tidak mudah terbakar - Pemasangannya yang mudah - Anti rayap - Mudah dalam perawatannya - Memiliki bobot yang ringan - Mudah dibentuk	- Lobby - <i>Area backstage</i> - Ruang rias dan ganti - Ruang panel - Toilet

14.	Plywood 	- Daya tahan yang bagus terhadap kelembaban - Tidak mudah melengkung - Mudah dibentuk	- Auditorium
15.	HPL 	- Memiliki pilihan warna dan motif yang beragam - Tahan terhadap goresan dan air - Mudah dalam pemasangan	- Lapisan plafon auditorium

(Sumber: Data Pribadi)

Konsep Akustik



Gambar 2.6 Sistem akustik penyebar dan pemantul suara
(Sumber: Data Pribadi)

Penyebar suara pada auditorium menggunakan panel dinding yang terbuat dari material *plywood* berbentuk seperti motif tumpal pada batik Betawi yang sudut kemiringannya diatur sedemikian rupa lalu dilapisi dengan material HPL sehingga dapat menyebarkan suara yang datang dari panggung ke seluruh ruangan dengan merata.

Pemantul suara pada auditorium menggunakan plafon yang terbuat dari material *plywood* dengan sudut kemiringan 5° dan dilapisi dengan material HPL sehingga dapat memantulkan suara yang datang dari atas panggung ke area penonton dengan baik.



Gambar 2.7 Sistem akustik peredam suara
(Sumber: Data Pribadi)

Peredam suara pada auditorium menggunakan panel dinding akustik dan bass trap yang terbuat dari material *rock wool* yang dilapisi dengan kain fabric dan dibentuk menyerupai ornamen gigi balang dan papan kayu pelapis bangunan Betawi yang diletakkan pada bagian belakang area tempat duduk penonton sehingga dapat menyerap suara yang datang dari panggung dengan baik.

KESIMPULAN

Perancangan interior gedung seni pertunjukan Betawi ini dilatar belakangi oleh jumlah pelaku dan peminat kesenian Betawi di Jakarta yang selalu meningkat tiap tahunnya namun belum adanya fasilitas yang memadai secara khusus dalam format gedung pertunjukan. Perancangan ini bertujuan untuk memadai pementasan seni pertunjukan Betawi serta memberi kenyamanan lebih kepada para peminat seni pertunjukan Betawi ketika sedang menyaksikan ataupun menampilkan seni pertunjukan Betawi.

Di dalamnya juga terdapat fasilitas-fasilitas yang bisa membuat para pengunjung lebih mengenal budaya Betawi, seperti cafetaria yang menyajikan makanan dan minuman khas Betawi, ruang latihan kesenian Betawi, perpustakaan, dan area pertunjukan. Desain ruangnya juga berdasarkan budaya Betawi sehingga para pengguna ruang dapat merasakan suasana Betawi di setiap sudut ruangan yang ada di dalam gedung seni pertunjukan Betawi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akanfani, F., dkk. (2022). *Tari Topeng Betawi : Kajian Filosofis dan Kajian Simbolis*. Vol. 5 (2), 91.
- Appleton, Ian. (2008). *Building for the Performing Arts : A Design and Development Guide*. Amsterdam: Elseiver.
- Ching, Francis DK. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata*. Jakarta: Erlangga.
- Doelle, Leslie L. (1985). *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, J. (2006). *Teater Rakyat Sebagai Media Kritik Sosial: Fungsi Humor Dalam Seni Pertunjukan Lenong Betawi*. *Humaniora*, Vol. 18 (1), 97.
- Jatnika, E. (2018). *Rencana Induk Pelestarian Kebudayaan Betawi*. (Laporan Penelitian, Universitas Pakuan).
- Mahardika, S., Ahmad, N., Ariesa, F. (2022). *Perancangan Baru Interior Museum Tanaman Langka Indonesia Di Jakarta Dengan Pendekatan Teknologi*. *E-Proceeding of Art & Design*, Vol. 8 (6), 4129
- Mediastika, Christina E. (2005). *Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Murgiyanto, Sal. (1995). *Mengenai Kajian Pertunjukan*. Jakarta: Yayasan Obor dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Panero, Julius., & Martin, Zelnik. (1979). *Human Dimension & Interior Space*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 17 Tahun 2015. *Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni*.
- Purbasari, M. (2010). *Indahnya Betawi*. *Humaniora*, Vol. 1 (1), 2.
- Rohmawati, R. (2016). *Fenomena Tari Coket di Jakarta*. *Pantun: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, Vol. 1 (2), 97.

Sarihati, T., Widodo, P., & Widihardjo, W. (2015). *Penerapan Elemen-Elemen Interior Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Etnik Jawa Pada Restoran Boemi Joglo. ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 3 (3), 215.

Simanjuntak, J., & Natanael, D. (2021). *Analisis Subjektif Teknik Perekaman Stereo Pada Ensambel Tanjidor. Jurnal Seni Musik*, Vol. 11 (2), 40.

Sukotjo. (2021). *Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi. Selonding: Jurnal Etnomusikologi*. Vol. 17 (1), 3.

Susetyo, Bagus. (2007). *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: Sendratasik FBS Unnes.